MEMIMPIN DAN MENGEMBANGKAN

sebuah pemikiran mengenai kepemimpinan kristiani

IGNATIUS SUHARYO PR

PENDAHULUAN

Salah satu sabda Yesus yang paling sering diulang-ulang dalam injil adalah sabda mengenai kepemimpinan: "Kamu tahu, bahwa pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu" (Mat 20:25-27 dsj; 23:6-11).

Sangat jelas dari sabda ini bahwa kepemimpinan kristiani mempunyai ciri khas yang membedakannya dari kepemimpinan pada umumnya. Boleh dikatakan kepemimpinan kristiani adalah kepemimpinan yang membawa hidup, "supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan" (Yoh 10:10b; bdk Mat 10:8). Iniah ciri khasnya. Atas dasar pengertian tersebut, dalam karangan ini akan ditelusuri beberapa hal yang berhubungan dengan kepemimpinan kristiani.

HIDUP YANG BERKELIMPAHAN

Kepemimpinan kristiani adalah kepemimpinan yang membawa hidup. Ada berbagai macam penjelasan yang pernah dan dapat diberikan mengenai hidup kristiani yang berkelimpahan. Kalau berbagai macam penjelasan itu dilihat, terdapat unsur-unsur yang selalu kembali.

Dengan mengambil unsur-unsur yang selalu kembali tersebut, hidup kristiani dapat dikatakan sebagai "hidup yang berakar dalam Bapa, terpusat pada Yesus Kristus dan terbuka terhadap bimbingan Roh Kudus". Dengan kata lain hidup kristiani adalah hidup yang berciri Triniter.

Hidup yang berakar dalam Bapa

Sejak awal Kitab Suci memberi kesaksian bahwa segala sesuatu diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai anugerah. Manusia diciptakan Allah menurut gambar-Nya (Kej 1:27); Ia menghembuskan nafas kehidupan kepada manusia (Kej 2:7), menganugerahkan segala yang baik dan segala berkat (Kej 2:8-25). Manusia dipimpin dan dilindungi oleh-Nya (Kej 15:1-21), dibentuk oleh tangan-Nya (Yer 18:1-7). Semuanya itu dilakukan oleh Allah karena kasih-Nya yang tanpa batas (Yes 43:1-7).

Kalau semua yang diberikan oleh Allah diterima dengan syukur, manusia akan mengalami damai sejahtera dan hidupnya akan berkelimpahan. Sebaliknya kalau manusia mulai "menghaki" atau mencoba untuk "merebutnya", ia akan mengalami keterasingan dalam hidupnya sendiri, dalam hubungannya dengan sesama dan Allah. Hidup yang berlimpah ini sangat jelas tampak dalam diri Yesus Kristus, yang seluruh hidup-Nya berakar pada Bapa – hal yang tampak dalam hidup, pelayanan dan doa-Nya (bdk Yoh 5:19; 7:29; 17:1-8).

Hidup yang terpusat pada Yesus Kristus

Hidup manusia dapat berakar pada Bapa, bukan atas usahanya sendiri, melainkan dengan ikut serta dalam kehidupan Putera. Dengan menerima Dia, terbukalah dimensi baru dalam hidup manusia, "Semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah" (Yoh 1:12; bdk 1 Yoh 3:1-2; Rm 8:15; Gal 4:6). Iman kita mempersatukan kita dengan Yesus. Inilah yang merupakan inti jati-diri sebagai orang kristiani. Kita diubah menjadi makhluk baru, ciptaan baru karena kita berada "dalam" Kristus (2 Kor 5:17). Kesatuan kita dengan Yesus tidak hanya harus dilihat dalam akibat-akibatnya dalam tindakan. Kesatuan itu terutama memberikan dimensi adikodrati kepada hidup manusia. Dalam kesatuan itu, Ia menjadi sumber dan prinsip hidup ilahi dalam diri manusia.

Suatu ilustrasi kecil dapat diambil dari Mat 19:16. Seorang datang kepada Yesus dan bertanya, "Guru, *perbuatan* baik apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?". Pertanyaan itu me-

nunjukkan bahwa orang tersebut tidak menangkap bahwa "pribadi" yang ada di hadapannya adalah jauh di atas "perbuatan" mana pun juga. Ia belum sampai memahami bahwa yang paling penting adalah membangun hubungan pribadi dengan Dia. Hidup dalam Kristus adalah inti, hakiki bagi jati-diri kristiani. "Dalam" Kristus bukanlah keadaan statis, melainkan suatu transformasi batin dan penciptaan kembali terus-menerus.

Terbuka terhadap bimbingan Roh Kudus

Hidup menjadi berkelimpahan kalau Roh berkarya dalam diri seorang beriman (bdk. Rm 8:9.14-17; 1 Kor 2:12-16). Karya Roh yang memasukkan orang ke dalam hidup Yesus sementara ia berjalan menuju Bapa, adalah intisari kehidupan kristiani. Realitas inilah yang harus menjadi titik-tolak serta acuan untuk memahami serta mencari makna kehidupan. Di situlah segala nilai dan makna harus ditemukan. Dengan demikian hidup kristiani dalam arti mengambil bagian dalam kehidupan ilahi, tidak mungkin tinggal mengawang. Hidup itu semakin menjadi nyata kalau tuntutan-tuntutan serta implikasinya semakin dijernihkan. Kalau rahmat adalah tinggalnya Allah dalam manusia, dan kalau kehidupan ilahi adalah ikatan kasih, maka keikutsertaan seseorang dalam hidup ilahi mau tidak mau akan semakin membawa orang kepada persekutuan dan kesetiakawanan. Penghayatan hidup rohani mengandung kesediaan berjuang untuk mengasihi: memberi perhatian dan tanggapan bagi kebutuhan orang lain, mengakui dan menunjukkan nilai dan berharganya orang lain yang dicintai. Keterlibatan seperti itu harus menjadi batu karang, tempat seorang pemimpin mendirikan rumahnya. Kalau tidak, yang akan ia lakukan ialah menguasai dan mengatur dalam rangka manipulasi.

POLA-POLA DASAR KEPEMIMPINAN

Kisah-kisah yang kita temukan dalam injil menggambarkan bagaimana Yesus berhubungan dengan orang. Dalam hubungan itu tampak jelas bahwa Yesus adalah seorang pemimpin yang karismatis. Ia memberi perhatian kepada pribadi-pribadi maupun kelompok. Ia mengajarkan nilai-nilai Kerajaan Allah dan mengubah kehidupan para murid. Dinamika kepemimpinan-Nya adalah seperti ragi, yang "mengkhamiri seluruh adonan" (Mat 13:33 dsj). Dalam bahasa modern yang dipakai dalam karangan-karangan mengenai kepemimpinan, corak kepemim-

pinan Yesus adalah *transformatif, bukan kepemimpinan transaksional maupun konformatif.*

Dalam kepemimpinan transaksional proses kegiatan bersama dijalankan dengan tukar-menukar jasa (misalnya gaji, keuntungan). Proses ini tidak menyentuh kedua belah pihak sampai ke tingkatan makna dan nilai. Pemimpin mencapai cita-cita organisasi atau lembaga dengan mempengaruhi atau memaksa orang lain melakukan pekerjaan atau hal-hal tertentu, tanpa memperhitungkan sikap-sikap batin mereka dan keyakinan mereka akan nilai. Kepemimpinan seperti ini dapat dilihat dengan sangat jelas dalam lembaga ekonomi atau organisasi politik.

Kepemimpinan transformatif terjadi dalam interaksi yang melibatkan diri pemimpin maupun yang dipimpin. Semua pihak membagikan pikiran-pikiran serta keyakinan pribadi dalam usaha dan menemukan bersama "yang baik". Kalau proses ini berjalan, semakin tinggi pula nilai (misalnya keadilan, martabat manusia) yang ditemukan dan selanjutnya diperjuangkan. Nilai yang ditemukan itu semakin "transenden", lepas dari kepentingan pihak-pihak manapun.

Kepemimpinan konformatif tampaknya sangat mirip dengan kepemimpinan transformatif, tetapi sebenarnya berbeda secara mendasar. Kepemimpinan transformatif terarah pada penemuan nilai yang otentik dan transenden. Sedang kepemimpinan konformatif mengusahakan tercapainya cita-cita ideologis, yang direkayasa, agar cara berpikir dan menilai orang-orang yang dipimpin sama dengan sang pemimpin. Untuk tujuan ini kepemimpinan konformatif tidak jarang dijalankan dengan "penindasan", juga kalau bentuknya sangat halus.

Menurut Latihan Rohani St. Ignatius, kepemimpinan transformatif dapat disejajarkan dengan karya Kristus yang menyelamatkan; sedang kepemimpinan konformatif disejajarkan dengan strategi Setan, yang menjebak orang dengan milik, kuasa dan kesombongan. Anehnya orang-orang yang terjebak memandang itu semua sebagai yang baik dan benar.

KEMAMPUAN-KEMAMPUAN DASAR

Yesus sebagai pemimpin, mengubah murid-murid-Nya dengan membagikan pengalaman-Nya akan Allah sebagai Bapa kepada mereka dan mengajak mereka untuk masuk ke dalam pengalaman yang sama. Mereka diajak untuk lebih dulu mengalami "hidup yang berkelimpahan itu", sehingga selanjutnya, sebagai pemimpin, merekapun dapat mem-

bagikan pengalaman itu dan membiarkan orang lain berubah oleh pengalaman yang sama.

Kecuali itu diperlukan pula kemampuan-kemampuan dasar yang membuat seorang pemimpin menjadi kawan dalam perjalanan iman, mencari dan menemukan bersama-sama nilai-nilai yang transenden, nilai-nilai Kerajaan Allah dan mengejarnya bersama-sama. Kemampuan dasar itu ialah kepekaan profetis, mendengarkan dengan penuh perhatian dan menjadi miskin untuk melayani.

Kepekaan profetis

Kepekaan profetis adalah buah dari kesanggupan untuk mengalami yang adikodrati. Dalam hidupnya, seorang nabi menjadi seperasaan dengan Allah. Ia tidak hanya menghayati hidup pribadinya sendiri, tetapi juga hidup Allah. Nabi mendengar suara Allah dan ikut merasakan yang ada dalam hati-Nya. Inilah pengalaman pribadi Paulus yang terungkap dalam Gal 2:20, "... bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup dalam aku". Dalam dinamika ini, kesadaran seseorang semakin dipadukan dengan kesadaran Kristus sendiri. Atas dasar pengalaman ini pula kesetiakawanan dilandaskan. Tidak adanya kualitas ini dalam diri seorang pemimpin, akan tampak dalam akibat-akibat kepemimpinannya, misalnya perselisihan atau perpecahan.

Mendengar dengan penuh perhatian

Kepekaan profetis membuahkan kemampuan untuk mendengar suara Allah di tengah-tengah hiruk-pikuk dunia ini. Hidup "di sini dan sekarang ini", dengan tetap siap mendengar yang akan disampaikan oleh Allah kepada kita, menuntut agar kita terbuka, siaga dan tajam dalam melihat pengalaman-pengalaman dan lingkungan hidup kita yang konkret. Yesus tidak menerima yang Ia dengar sebagai perintah dari atas. Ia mendengar sabda Bapa melalui orang lain. Ia mendengar pewartaan Yohanes Pembaptis dan menanggapinya dengan memberikan diri dibaptis. Seluruh karya Yesus sebagaimana diceritakan oleh Markus tidak ditandai dengan pergi ke sana ke mari mencari orang sakit atau tertindas. Yesus "berjumpa" dengan orang-orang dalam perjalanan-Nya (10:46). Orang datang kepada-Nya (1:40) atau dibawa kepada-Nya (8:22). Dengan demikian yang Ia lakukan ialah tanggapan terhadap yang Ia "dengar". Lewat yang Ia "dengar" itulah sabda Allah sampai kepada-Nya – bukan lewat penerangan khusus. Seorang pemimpin dituntut untuk mengembangkan kepekaan mendengar ini, agar ia mampu mendengar suara orang lain yang menyuarakan sabda Allah.

Menjadi miskin untuk melayani

Tidak mungkin orang membiarkan diri dipenuhi dengan hidup Kristus kalau dirinya sudah penuh dengan miliknya sendiri. Kemiskinan terletak dalam hati yang selalu rela berbagi rasa dengan orang lain. Miskin adalah "kosong" sehingga ada ruang untuk menerima yang lain sebanyak mungkin. Ini bukanlah hal yang mudah, dan tidak jarang membuat hidup patah. Dengan memberi tempat kepada sebanyak mungkin orang, pengalaman atau peristiwa, orang dapat sampai melihat karya Allah dalam kehidupan umat manusia sekarang. Karya Allah yang ia lihat akan menumbuhkan dalam hatinya sikap berbela-rasa, yang tidak berhenti pada rasa-perasaan, tetapi mengalir menjadi pelayanan. Mutu hidup ini menentukan corak kepemimpinan kristiani. Kalau mutu itu tidak ada, lalu kepemimpinan akan menjadi penguasaan yang merupakan arus yang sangat kuat dalam masyarakat. Seorang pemimpin memang harus miskin kalau ia mau setia kepada pelayanan yang telah memanggilnya dan ia jawab dengan merdeka.

BARNABAS, SEORANG PEMIMPIN SEJATI

Berbicara tentang kepemimpinan tidak pernah dapat lepas dari tokoh-tokoh yang menghayati kepemimpinan yang benar. Barnabas adalah salah seorang tokoh yang pasti dapat ditampilkan sebagai contoh seorang pemimpin transformatif. Barnabas tidak dapat dipisahkan dari Paulus yang jelas lebih terkenal dan lebih besar daripada Barnabas. Tetapi sebenarnya harus dikatakan bahwa tanpa peran kepemimpinan Barnabas, Paulus tidak akan pernah menjadi seorang rasul agung.

Informasi mengenai Barnabas memang tidak banyak. Nama aslinya adalah Yusuf. Barnabas adalah nama panggilan yang berarti "anak penghiburan" (Kis 4:36). Julukan ini sudah menunjukkan corak kepemimpinannya. Ia adalah orang yang "baik, penuh dengan Roh Kudus dan iman" (Kis 11:24). Ia adalah orang yang dapat meneguhkan hati orang (ay 23). Sesudah pengalaman berjumpa dengan Kristus dalam perjalanan ke Damsyik, Paulus ingin bergabung dengan para rasul di Yerusalem. Mereka tidak mau menerimanya, karena takut. *Tetapi* pada waktu itu Barnabas menerimanya dan membawanya kepada rasul-rasul (Kis 9:26 st). Barnabas pula yang mencari Paulus, ketika ia berada di Tarsus, karena rupanya tidak ada tempat lain lagi baginya. Barnabas mengajaknya ke Antiokhia dan menjadikannya salah seorang dari dewan pemimpin jemaat Antiokhia (Kis 11:25; 13:1).

Kepemimpinan Barnabas menjadi lebih jelas ketika ia diutus oleh jemaat dari Yerusalem ke Antiokhia, pada waktu jemaat di Antiokhia berkembang (Kis 11:22 st). Kita dapat bertanya mengapa bukan seorang dari antara para rasul yang diutus ke sana, seperti ketika jemaat Samaria berkembang dan yang diutus ke sana adalah Petrus dan Yohanes (Kis 8:14-15)? Anggota jemaat di Antiokhia sebagian besar adalah orang-orang bukan Yahudi. Rupanya Barnabas dipandang sebagai yang paling mampu memimpin dan mengembangkan jemaat seperti itu, yang sifat-sifatnya pasti lain dibandingkan dengan jemaat Yerusalem ataupun Samaria. Keberhasilan Barnabas ini jelas dikatakan dalam Kis 11:26, "Di Antiokhialah murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut kristiani". Berkat kepemimpinan Barnabas, gereja di Antiokhia mempunyai cakrawala uiversal, bukan lagi sebatas akar Yahudi. Kesimpulan ini didukung oleh kenyataan bahwa karya misi gereja berawal di Antiokhia (Kis 13:2-3).

Dalam perkembangan selanjutnya juga tampak corak kepemimpinan Barnabas. Dalam perjalanan misi yang pertama, tampaknya terjadi pergeseran kepemimpinan. Barnabas sang pemimpin, menjadikan Paulus pemimpin yang baru. Ini dapat dilihat dalam pergeseran urutan nama. Pada permulaan perjalanan misi, kalau kedua orang itu disebut Barnabas selalu diletakkan pada urutan nomor satu, Paulus sesudahnya (Kis 13:1.4.7). Lama kelamaan urutan itu berubah, Paulus disebut terdahulu dan Barnabas kemudian (Kis 13:42.46 dan selanjutnya). Jelas bahwa Barnabas tidak menjalankan kepemimpinan transaksional atau konformatif, tetapi kepemimpinan transformatif.

AKHIR KATA

Karangan ini disiapkan untuk menghormati Rama Tom Jacobs SJ, yang sudah sekian lama ikut merintis dan mengembangkan Fakultas Teologi di Yogyakarta sampai ke bentuknya yang sekarang ini. Sejauh saya tangkap, salah satu keprihatinan beliau yang terungkap dalam tulisan-tulisan beliau yang sangat beragam dan sebagian besar hidup dan karya beliau yang diabdikan dalam pendidikan, pembinaan para petugas pastoral, biarawan-biarawati dan umat pada umumnya adalah "membangun gereja yang hidup". Gereja yang hidup perlu dilayani oleh pemimpin-pemimpin yang mempunyai visi teologis dan spiritualitas yang memadai. Semoga karangan ini dapat dianggap sebagai sumbangan kecil dalam meneruskan keprihatinan beliau yang begitu besar.

DAFTAR PUSTAKA

Bass, B.
1985 *Leadership and Performance Beyond Expectations*, New York: Free Press.

Burns, J.
1978 *Leadership*, New York: Harper & Row.

Carey, M.R.
1991 "Transformative christian leadership", *Human Development* 12,30-34.

Cullom, Barbara A.
1989 "By What Authority? New Testament Perspectives on the Authority and Leadership of Jesus, *The Way* 29,277-287.

Wijnggards, J.N.M.
1987 "Leadership that fosters growth", *Vidyajyoti* 51,319-324.